

PENERAPAN METODE INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUB POKOK BAHASAN PERISTIWA ALAM

Ety Kusmiati¹, Dede Kusnadi², Rima Aprilia Imani³

^{1,2,3}STIT Rakeyansantang

¹etykusmiati01@gmail.com, ²dedekusnadi01@gmail.com, ³rimaapriaiamani@gmail.com

Corresponding author: etykusmiati01@gmail.com

Abstrak

Peranan pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu materi ajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya ialah penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai. Kenyataan di lapangan, peneliti memperoleh temuan mengenai sikap siswa terhadap proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa mengalami kejenuhan karena pembelajaran kurang menarik dan kegiatan belajar mengajar (KBM) terkadang membosankan. Jenis penelitian ini merupakan perbaikan pembelajaran dengan metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Sasaran yang dijadikan sampel penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri Wadas II yang berjumlah 35 anak. Hasil yang diperoleh yaitu hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode inkuiri hanya sebanyak 42,86% siswa yang tuntas atau sebanyak 15 orang siswa dari jumlah keseluruhan 35 siswa. Siswa pada siklus I mencapai 2,97 dengan kategori cukup dan pada pelaksanaan tindakan siklus II mencapai 3,63 siswa aktif dalam pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode inkuiri dengan kategori baik. Pembelajaran IPA dengan menggunakan metode inkuiri sangat membantu ditunjukkan dengan perolehan persentase hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa 25 orang siswa yang tuntas dan 10 orang lainnya belum tuntas dengan nilai rata-rata 69,85 atau 71,43% yang tuntas.

Kata kunci: pendidikan, sikap, metode inkuiri.

Abstract

The role of education is very important to create an intelligent, peaceful, open and democratic life. Lack of students' understanding of a teaching material can be caused by various factors. One of them is the use of inappropriate learning methods. The reality on the ground, researchers obtained findings regarding students' attitudes toward the learning process of Natural Sciences (IPA), students experienced boredom because learning was less interesting and teaching and learning activities (KBM) were sometimes boring. This type of research is an improvement in learning with the method used, namely classroom action research. The targets for this research sample were all fifth grade students at SD Negeri Wadas II, totaling 35 children. The results obtained are student learning outcomes before using the inquiry method, only 42.86% of students who complete or as many as 15 students out of a total of 35 students. Students in the first cycle reached 2.97 in the sufficient category and in the implementation of the second cycle action reached 3.63 students were active in implementing the action using the inquiry method with a good category. Science learning using the inquiry method is very helpful as shown by the percentage of student learning outcomes in cycle I showing that 25 students completed and 10 others had not completed with an average score of 69.85 or 71.43% who completed.

Keywords: education, attitudes, methods of inquiry.

A. Pendahuluan

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peranan pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat, bangsa dan negara. Menurut (Arifudin, 2018) bahwa berbagai usaha pembaharuan kurikulum, perbaikan sistem pengajaran, peningkatan kualitas kemampuan guru, dan lain sebagainya, merupakan suatu upaya ke arah peningkatan mutu pembelajaran.

Banyak hal yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah bagaimana cara menciptakan suasana belajar yang baik, mengetahui kebiasaan dan kesenangan belajar siswa agar siswa bergairah dan berkembang sepenuhnya selama proses belajar berlangsung. Menurut Mudyahardjo (2001:6) bahwa: "Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal".

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu materi ajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya ialah penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai.

Proses belajar mengajar pelajaran IPA di Sekolah Dasar dilaksanakan tergantung kondisi sekolahnya, baik media atau pun metode yang di gunakannya dan alat pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) sering berorientasi pada kegiatan mengamati keadaan alam sekitar, kemudian menyimpulkan dan memperaktekan kesimpulan seseorang dalam suatu kegiatan praktikum. Hernawan A (2007:28) mengatakan bahwa "Mata pelajaran IPA juga berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan wawasan dan kesadaran teknologi dengan kaitan dalam pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran IPA juga sering disebut mata pelajaran sains. Pada perinsipnya mata pelajaran sains di SD membekali siswa dengan kemampuan berbagai cara mengetahui alam sekitar secara mendalam".

Kenyataan di lapangan, peneliti memperoleh temuan mengenai sikap siswa terhadap proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa mengalami kejenuhan karena pembelajaran kurang menarik dan kegiatan belajar mengajar (KBM) terkadang membosankan karena metode yang digunakan terpaku pada metode ceramah dan hal tersebut berdampak pada rendahnya aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Permasalahan pembelajaran juga terjadi di kelas V SD Negeri Wadas II Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang, dimana guru kelas V SD Negeri Wadas II masih menggunakan metode ceramah dalam mata pelajaran IPA tentang sub pokok bahasan Peristiwa Alam. Hal ini memberikan dampak pada randahnya aktivitas

siswa dan hasil belajar yang kurang baik untuk siswa kelas V SDN Wadas II. Hal ini terbukti bahwa berdasarkan data hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode inkuiri yaitu masih banyak siswa yang nilainya belum tuntas atau masih di bawah KKM mata pelajaran IPA sebesar 68 yakni hanya 42,86% siswa yang mencapai nilai KKM. Sementara 57,14% siswa lainnya belum mencapai nilai KKM. Nilai rata-rata yang diraih siswa pada mata pelajaran IPA tersebut yaitu 59,71.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA sub pokok bahasan Peristiwa Alam dengan menggunakan metode inkuiri

B. Kajian Pustaka

1. Metode Pembelajaran

Sagala mengemukakan, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya (Sagala, 2013). Menurut Heriawan, metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru. Berdasarkan beberapa sumber di atas, pengertian metode pembelajaran dapat penulis simpulkan bahwa metode sebagai suatu cara yang tepat untuk mencapai sesuatu agar memperoleh hasil yang baik (Adang, 2012).

Guru dituntut untuk memilih metode yang tepat. Dengan hal ini, pokok dari permasalahan siswa dapat dipecahkan dengan baik (Arifudin, 2020). Ada banyak metode yang di gunakan dalam pembelajaran atau dapat diterapkan oleh seorang tenaga pendidik kepada para peserta didiknya diantaranya adalah Metode Ceramah (*Preaching Method*), Metode Diskusi (*Discussion Method*), Metode Demonstrasi, Metode Eksperimen (*Experimental Method*), Metode Pemecahan Masalah (*Probelam Solving Method*), Metode Inkuiri.

Menurut Mulyasa, menyatakan bahwa metode Inkuiri adalah metode yang mampu mengiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif. Sedangkan menurut Sund dan Trowbridge metode inkuiri terbagi menjadi beberapa jenis yaitu inkuiri terpimpin, inkuiri bebas inkuiri bebas yang dimodifikasi (Mulyasa, 2010).

Ada beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode inkuiri menurut Hernawan diantaranya :1) Orientasi, 2) Merumuskan Masalah, 3) Merumuskan Hipotesis, 4) Mengumpulkan data, 4) Menguji Hipotesis, 5) Merumuskan kesimpulan (Asep Hernawan, 2007).

Kelebihan dan kekurangan metode inkuiri menurut Hernawan, bahwa metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang banyak dianjurkan oleh karena metode ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya : 1) Metode ini merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna, 2) Metode ini dapat memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, 3) Metode ini merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, 4) Keuntungan lain adalah metode pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar (Asep Hernawan, 2007).

Sedangkan kekurangan metode inkuiri diantaranya : 1) Jika metode ini digunakan sebagai metode pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan

siswa, 2) Metode ini sulit dalam merencanakan pembelajaran disebabkan oleh kebiasaan siswa dalam belajar, 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka metode ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

2. Hasil Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku baik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Hendar, 2019).

Menurut Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley, membagi tiga hasil belajar yakni a) keterampilan dan kebiasaan b) pengetahuan dan pengertian c) sikap dan cita-cita (Sudjana, 2006). Sedangkan Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut misalnya dari tidak tahu menjadi (Hamalik, 2002).

Menurut Sudjana bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kullikuler maupun tujuan instruksional, mengungkapkan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar yang membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor (Sudjana, 2006).

Pertama, Ranah Kognitif. Ranah kognitif merupakan hasil belajar yang bersifat intelektual. Hasil belajar kognitif terdiri dari enam aspek yakni ingatan atau pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (Aplikasi) (C3), Analisis (C4). Sintesis (C5), dan evaluasi (C6). *Kedua*, Ranah Afektif. Menurut Benyamin ranah kognitif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks, diantaranya: 1) *Receiving/attending*, 2) *Responding*, 3) *Valuing* (penilaian), 4) Organisasi, 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai (Sudjana, 2006). *Ketiga*, Ranah Psikomotor; Ranah psikomotor adalah ranah yang berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Dalam literatur tujuan ini tidak banyak dihubungkan dengan latihan menulis, berbicara, dan olahraga serta bidang studi berkaitan dengan keterampilan.

Dengan demikian ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan seluk beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot dan pikiran sehingga diperoleh tingkat keterampilan fisik tertentu. Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam (dari siswa) atau faktor yang datang dari luar (dari siswa) atau dari lingkungan.

3. Metode Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris *Inquiry* artinya proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap objek pertanyaan. Inkuiri adalah metode pembelajaran yang dikembangkan sejak tahun 1960

metode pembelajaran ini dikembangkan untuk menjawab kegagalan bentuk pengajaran tradisional dimana siswa dikehendaki mengingat fakta-fakta muatan bahan pengajaran. Metode inkuiri juga disebut dengan metode *discovery-inquiry method* menunjukkan bahwa suatu konsep ditemukan setelah dilakukan suatu penyelidikan (Poedjadi, 2005). Mulyasa menyatakan bahwa: “Metode inkuiri adalah metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan penelitian sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain. Membandingkan apa yang ditemukan dengan apa yang ditemukan peserta didik yang lain”. Metode Inkuiri adalah metode yang mampu mengiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif (Mulyasa, 2010).

Sedangkan menurut Sanjaya “Metode inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Metode pembelajaran ini juga sering dinamakan metode *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan” (Sanjaya, 2010).

Menurut Sund dan Trowbridge dalam (Musyadad, 2019), metode inkuiri terbagi menjadi beberapa jenis. *Pertama*, Inkuiri terpimpin. Pada inkuiri terpimpin pelaksanaan penyelidikan dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk-petunjuk guru. Petunjuk diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan membimbing. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari suatu pertanyaan inti, misalnya peristiwa alam apa yang sering terjadi di Indonesia? Dari jawaban yang ditemukan siswa, guru menyajikan beberapa pertanyaan untuk melacak dengan tujuan mengarahkan siswa ke suatu titik kesimpulan yang diharapkan melalui pencarian informasi dari berbagai sumber untuk dijadikan hipotesis. *Kedua*, Inkuiri Bebas. Suatu metode dimana siswa diberikan kebebasan sepuasnya untuk melakukan penelitian layaknya peneliti. Masalah dirumuskan sendiri kemudian penyelidikan dan kesimpulan pun dilakukan sendiri. Namun inkuiri jenis ini sulit untuk diterapkan di sekolah dasar, karena siswa sekolah dasar belum sepenuhnya mengontrol dan merencanakan penelitian secara mandiri. *Ketiga*, Inkuiri bebas yang dimodifikasi. Inkuiri bebas yang dimodifikasi merupakan salah satu metode inkuiri yang berdasarkan pada masalah yang diajukan guru dengan konsep atau teori yang sudah dipahami dan siswa melakukan penyelidikan untuk membuktikan kebenaran secara mandiri (Mulyasa, 2010).

Adapun ciri-ciri metode inkuiri yang perlu diketahui menurut Hernawan di antaranya: *Pertama*, menekankan kepada keaktifan siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya metode inkuiri menekankan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran itu sendiri. *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian metode pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas belajar biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. *Ketiga*, tujuan penggunaan metode inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam metode inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pembelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara optimal. Namun sebaliknya, siswa akan

dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pembelajaran (Asep Hernawan, 2007).

Metode inkuiri merupakan metode yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak, menurut Hernawan terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode inkuiri di antaranya: 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual. Tujuan umum dari metode inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir, dengan demikian metode pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. 2) Prinsip Interaksi. Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bukan interaksi siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. 3) Prinsip Bertanya. Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan metode ini adalah guru sebagai penanya. Sebab kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. 4) Prinsip belajar untuk berpikir. Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berfikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, pembelajaran berfikir adalah pemanfaatan dengan menggunakan otak secara maksimal. 5) Prinsip Keterbukaan. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberi kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan semua terbuka membuktikan keberanian kebenaran hipotesis yang diajukannya (Asep Hernawan, 2007).

Ada beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode inkuiri menurut Hernawan dalam (Arifudin, 2019) diantaranya: Orientasi, Merumuskan Masalah, Merumuskan Hipotesis, Mengumpulkan data, Menguji Hipotesis, dan Merumuskan kesimpulan.

Orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada tahap ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan metode ini sangat tergantung pada kemampuan siswa untuk beraktifitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah tanpa kemauan dan kemampuan itu tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang dikaji adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir memecahkan teka teki itu. Dikatakan teka teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya dan siswa didorong untuk menemukan jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berfikir.

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berfikir yang kokoh sehingga hipotesis yang dimunculkan ini bersifat rasional dan logis. Kemampuan berfikir itu sendiri akan sangat dipengaruhi kedalam wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjanging informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Proses pengumpulan data bukan hanya memperlihatkan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berfikirnya. Oleh karena itu, tugas dan peran guru dalam tahap ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir mencari informasi yang dibutuhkan. Sering terjadi kemacetan berinkuiri adalah manakala siswa tidak apresiatif terhadap pokok permasalahan. Tidak apresiatif itu biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala siswa bosan dalam belajar. Manakala guru menemukan gejala-gejala semacam ini, maka guru hendaknya secara terus menerus memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa sehingga mereka terangsang untuk berfikir.

Menguji Hipotesis adalah proses menemukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gong-nya dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan kepada siswa data mana yang relevan.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode inkuiri menurut Hernawan bahwa metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang banyak dianjurkan oleh karena metode ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: 1) Metode ini merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna. 2) Metode ini dapat memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. 3) Metode ini merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. 4) Keuntungan lain adalah metode pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar (Asep Hernawan, 2007).

C. Metode

Penelitian, dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas Adapun daur penelitian terdiri dari empat tahap yang dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan diakhiri dengan refleksi. Dalam hal ini daur yang terdapat dalam PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan untuk meminimalisasi kekurangan pada pertemuan selanjutnya.

Hopkins menyatakan Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansi, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam suatu proses perbaikan dan perubahan (Wiriaatmadja, 2009).

Arikunto menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri gabungan definisi dari tiga kata sebagai berikut: (1) Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek,

menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. (2) Tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan. (3) Kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang pendidik (Arikunto, 2010).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Wadas II yang beralamat di Desa Walahar Kecamatan Telukjambe Timur kabupaten Karawang. Jenis penelitian ini merupakan perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu metode yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Sasaran yang dijadikan sampel penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri Wadas II yang berjumlah 35 anak yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan pada tahun ajaran 2022/2023.

D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Wadas II Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang dengan jumlah siswa 35 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Tabel Hasil Belajar Siswa Sebelum Pelaksanaan Tindakan

NO	NAMA	SKOR		NO	NAMA	SKOR
1	Anwar	55		19	Razip	70
2	Ahmalia	70		20	Selvi	70
3	Andika	65		21	Siska	40
4	Dian	70		22	Suhaebh	40
5	Eva	50		23	Sasya	70
6	Lulu	70		24	Tia	70
7	Fauzan	60		25	Wahyudi	50
8	Sidik	50		26	Yudi	60
9	Cepid	70		27	Zenita	70
10	Lutfi	70		28	Mela	60
11	Nur	50		29	Komala	40
12	Novia	50		30	Teguh	60
13	Rama	70		31	Lanang	70
14	Rizki	65		32	Ima	70
15	Reyhan	70		33	Fajar	50
16	Ririn	70		34	Amanda	50
17	Ratih	45		35	Rova	40
18	Rizki	60				
	JUMLAH				2090	
	RATA-RATA				59,71	
	PROSENTASE BELUM TUNTAS			20	57,14%	
	PROSENTASE TUNTAS			15	42,86%	

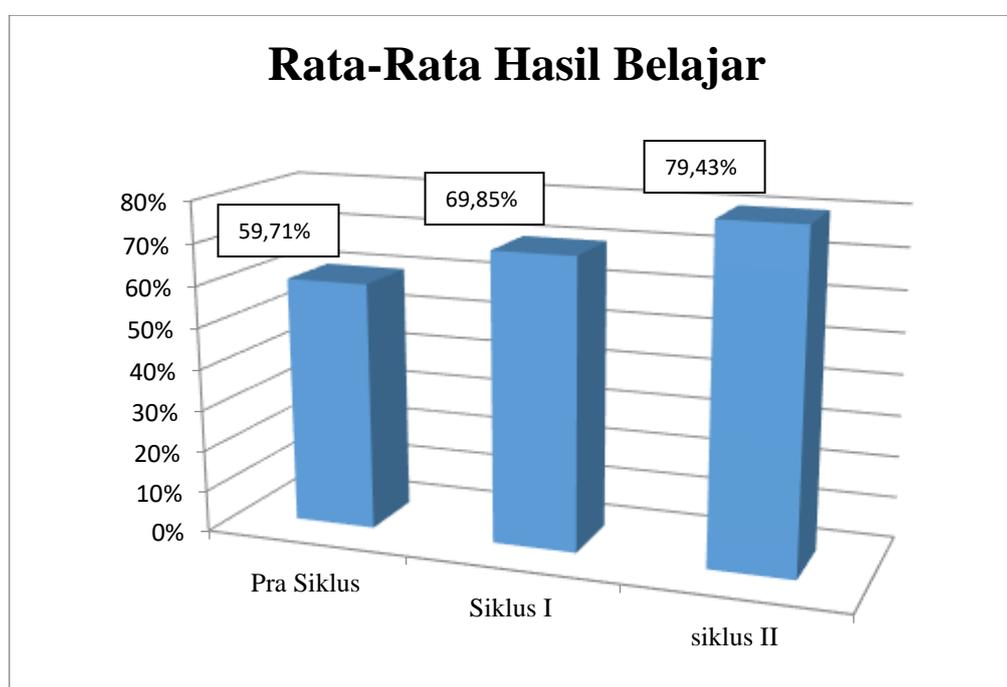
Secara keseluruhan mulai dari siklus I sampai dengan siklus II aktivitas dan hasil belajar siswa yang diperoleh siswa semakin meningkat. Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA khususnya pada sub pokok bahasan Peristiwa Alam menunjukkan dampak positif yang cukup besar terhadap penguasaan dan pemahaman siswa, mengingat bahwa hakekat pembelajaran yang lebih baik adalah melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.

Dilihat dari data rata-rata dan ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai paham dengan materi Peristiwa Alam. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini :

Tabel
Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Nilai rata-rata	Persentase siswa yang tuntas
1	Pra siklus	59,71	42,86%
2	Siklus I	69,85	71,43%
3	Siklus II	79,43	88,57%

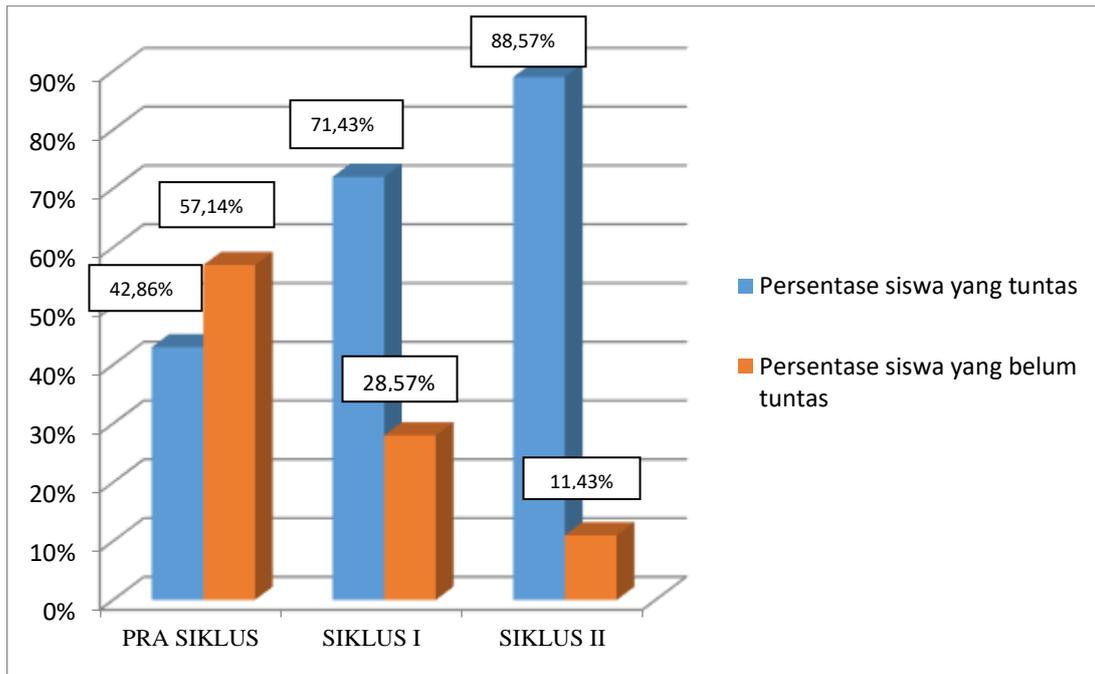
Data pada tabel di atas menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat diketahui peningkatannya yang cukup signifikan, data tersebut dapat digambarkan pada diagram dibawah ini:



Grafik
Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

Berdasarkan diagram di atas terlihat peningkatan hasil belajar pra siklus, siklus I dan II. Pada kegiatan sebelum menggunakan metode inkuiri atau pada kegiatan pra siklus siswa hanya mencapai nilai rata-rata 59,71, pada pelaksanaan tindakan siklus I nilai hasil belajar siswa meningkat yakni mencapai nilai rata-rata 69,85 dan pada pelaksanaan siklus II rata-rata nilai hasil belajar yang diraih yaitu 79,43.

Hal lain ditunjukkan pada persentase ketuntasan siswa dalam belajar atau jumlah siswa yang mencapai KKM. Indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti sebesar 80%. Berdasarkan data pada kegiatan pra siklus, siklus I dan siklus II terlihat peningkatan yang cukup baik hal tersebut dapat dilihat pada tabel diagram dibawah ini :



Grafik
Nilai Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan diagram di bawah ini dapat diketahui bahwa peningkatan ketuntasan hasil belajar pra siklus yakni hanya 42,86% yang mencapai nilai KKM atau sebanyak 15 siswa sementara 57,14% lainnya yakni sebanyak 20 siswa belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena siswa belum dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa belum bisa menyerap materi yang disampaikan dan mengakibatkan hasil belajar yang diraih siswa rendah. Dengan demikian perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode inkuiri siswa akan lebih aktif dalam belajar dengan maupun tanpa bimbingan dari guru.

E. Kesimpulan

Mengacu pada rumusan permasalahan yang terdapat pada bab I dan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat menarik kesimpulan diantaranya:

1. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode inkuiri hanya sebanyak 42,86% siswa yang tuntas atau sebanyak 15 orang siswa dari jumlah keseluruhan 35 siswa. Sementara 20 lainnya atau sebesar 57,14% siswa belum mencapai KKM. Rata-rata hasil belajar yang di peroleh 59,71. Dengan nilai terendah sebesar 40 dan nilai tertinggi sebesar 70.
2. Aktvitas siswa dengan menggunakan metode inkuiri meningkat ke arah yang lebih baik. Siswa yang tadinya tidak aktif setelah menggunakan metode inkuiri meningkat menjadi lebih aktif. Hal tersebut bisa terlihat dari lembar observasi yang disiapkan oleh peneliti dan perolehan hasil keaktifan belajar siswa pada siklus I mencapai 2,97 dengan kategori cukup dan pada pelaksanaan tindakan siklus II mencapai 3,63 siswa aktif dalam pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode inkuiri dengan kategori baik.
3. Pembelajaran IPA dengan menggunakan metode inkuiri sangat membantu guru dalam menjalankan tugasnya yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan maksimal. Hal ini dapat terbukti berdasarkan hasil belajar dapat ditunjukkan dengan perolehan persentase hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa 25 orang siswa yang tuntas dan 10 orang lainnya belum tuntas dengan nilai rata-rata 69,85 atau 71,43% yang tuntas

Referensi

- Adang, H. (2012). *Metologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis*. Perum Bumi Baros Chasanah.
- Arifudin, O. (2018). PENGARUH PELATIHAN DAN MOTIVASI TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA TENAGA KEPENDIDIKAN STIT RAKEYAN SANTANG KARAWANG. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). MANAJEMEN SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MUTU PERGURUAN TINGGI. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN (TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIS)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arikunto, S. (2010). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*. PT. Bumi Aksara.
- Asep Hernawan. (2007). *Belajar & Pembelajaran Sekolah Dasar* (U. Press (ed.)).
- Hamalik, O. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT. Bumi Aksara.
- Hendar. (2019). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MI TARBIYAH ISLAMIAH DALAM PELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA DENGAN METODE SING THE NATIONAL ANTHEM MELALUI VOKALISI. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 63-72.
- Mulyasa, E. (2010). *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Rosda.
- Musyadad, V. F. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPA PADA KONSEP PERUBAHAN LINGKUNGAN FISIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP DARATAN. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.
- Poedjiadi, A. (2005). *Sains Teknologi Masyarakat*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya.